



# Seminar Nasional 2020

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
STKIP PGRI Bandar Lampung

## PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

**Yulinasari**

Unit Pelaksana Teknis SDN Tetaan, Penengahan,  
Lampung Selatan  
yulinasari@gmail.com

**Abstract:** *The government launched the National Movement for Mental Revolution (GNRM), which is a change in the way of thinking, behaving and acting for the better. Main Values of Strengthening Character Education are Religious, nationalist, independent, mutual support, Integrity. These values will be instilled and practiced through the system national education to be known, understood and applied in all aspects of life in schools and communities. To assist the Government in implementing character education, the government urges all Education institutions to insert the Strengthening of Nation Character Education (PPK) in the education curriculum in schools with the aim of building and equipping students as the Golden Generation of Indonesia in 2045 in order to face the dynamics of change in the future, Developing the Education Platform nationwide which places character education as the main soul by taking into account cultural diversity. The implementation of character education in schools presented in this paper is: through Midwifery with the formula 4 M (knowledge, love, desire and work, also with the habituation method. In addition through methods: teaching, exemplary, determining priorities and praxis priortas.*

**Keywords:** *Character Education, National Movement for Mental Revolution.*

**Abstrak:** Pemerintah mencanangkan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) adalah perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik, Nilai-nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu: Religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, Integritas. Nilai-nilai ini ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan. Untuk membantu Pemerintah dalam menerapkan pendidikan karakter pemerintah menghimbau kepada Seluruh instansi Pendidikan agar menyisipkan Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa (PPK) dalam Kurikulum pendidikan di sekolah dengan tujuan membangun dan membekali Peserta didik Sebagai generasi Emas Indonesia tahun 2045 guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keragaman budaya. Pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah adalah melalui pembinaan dengan formula 4 M (mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan, juga dengan metode pembiasaan. Selain itu, melalui metode: mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, dan praksis prioritas.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter , Gerakan Nasional Revolusi Mental.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia bukan merupakan hal yang baru, pendidikan tersebut sudah ada sepanjang sejarah pendidikan di Indonesia, namun seiring berjalannya waktu pendidikan karakter sepertinya di tinggalkan sehingga banyak terjadi kekerasan di dunia pendidikan seperti tauran antar pelajar,

penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, mencontek saat ujian, dan tindakan-tindakan tidak bermoral lainnya.

Pemerintah mencanangkan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik (Kemdikbud, 2016; Santo, 2020). Nilai-nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter yang diutamakan di antaranya: Religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, Integritas. Nilai-nilai ini akan ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan, baik kehidupan di sekolah maupun di tengah masyarakat.

Untuk membantu Pemerintah dalam menerapkan pendidikan karakter pemerintah menghimbau kepada Seluruh instansi Pendidikan agar menyisipkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam kurikulum pendidikan di sekolah bertujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi Emas Indonesia tahun 2045 guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia, merealisasi dan memperkuat potensi serta kompetensi ekosistem pendidikan (Triyono, 2018).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, berikut dikupas Pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah. Penyusunan makalah ini didasarkan pada kajian kepustakaan, baik buku, artikel jurnal, dan internet.

## **KAJIAN TEORI**

Pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan karakter

dikemukakan berbagai cara atau metode. Pertama menggunakan metode pembedaan. Socrates dalam Ratna Megawangi (2007) mengemukakan perlunya formula 4 M dalam pendidikan karakter ,yaitu: Mengetahui (*knowing the good*), mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*), dan mengerjakan (*acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan.

Cara ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya,dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula. Proses pengajaran yang bermula dari memberikan pengetahuan peserta didik tentang kebaikan, menggiring atau mengkondisikan agar peserta didik mencintai kebaikan tersebut, kemudian membangkitkan peserta didik agar menginginkan karakter yang diajarkan, dan terakhir mengkondisikan peserta didik agar mengerjakan kebaikan secara sukarela, simultan dan berkesinambungan.

Kedua, metode atau dengan cara pembiasaan. Pembiasaan merupakan alat pendidikan. Dalam pembiasaan peserta didik dipancing untuk menyadari karakter tertentu yang telah ditentukan, baru kemudian karakter yang telah disadari dan diinginkan itu dibiasakan dalam keseharian. Pembiasaan dimulai dengan menetapkan sikap atau tingkah laku atau karakter yang baik kemudian dilatihkan dan dibiasakan kepada peserta didik. Secara berproses, latihan-latihan yang dilakukan apabila diikuti dengan kesadaran dan mawas diri, lama kelamaan akan menyatu dalam kepribadian peserta didik dan itu menjadi karakter. Kebiasaan tersebut harus dilestarikan sehingga mempribadi atau menyatu dalam kehidupan peserta didik. Kemudian dalam pelaksanaan

pendidikan karakter di sekolah Doni A. Koesoema (2007), mengajukan lima metode atau lima cara pendidikan karakter, yaitu:

1. Mengajarkan

Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), maslahatnya, manfaatnya, kegunaannya, kerugiannya atau bahayanya (bila tak dilaksanakan).

Mengajarkan nilai-nilai memiliki dua faedah. Pertama, memberikan pengetahuan konseptual baru. Kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik, karena proses mengajarkan tidaklah menolong, melainkan melibatkan peserta didik. Inilah unsur metode pendidikannya. Dalam konsep mengajarkan ini yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan apa yang dipahaminya, apa yang pernah dialaminya, dan bagaimana perasaannya berkenaan dengan konsep yang diajarkan.

Melalui cara ini, konsep yang diajarkan bukanlah sesuatu yang asing dan baru melainkan sudah dialami atau pernah teramati oleh peserta didik. Konsep tetap diberikan dan menjadi otoritas guru. Konsep yang diberikan guru dapat bermanfaat bagi peserta didik bukan sebagai doktrin melainkan sebagai norma-norma bagi apa yang telah dialami peserta didik. Dalam mengajarkan konsep-konsep ini disertai dengan contoh-contoh yang pernah dan teramati oleh peserta didik.

2. Keteladanan

Keteladanan adalah alat utama dalam pendidikan. Dalam pendidikan karakter, keteladanan perlu dikembangkan oleh orang tua dilingkungan keluarga, guru-guru disekolah, tokoh

masyarakat dan ulama serta para pemimpin bangsa. Peribahasa mengatakan “Bahasa tingkah laku (keteladanan) lebih mantap ketimbang bahasa ucapan. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan, guru adalah yang *digugu* dan *ditiru* (digugu ucapannya dan ditiru perilakunya).

Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru disekolah, tapi dari seluruh tenaga kependidikan lainnya yang ada dilembaga sekolah mulai dari kepala Sekolah, staf tata usaha, administrasi, kepustakaan, dimana peserta didik berada dan sering berhubungan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh.

### 3. Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Lembaga sekolah memiliki beberapa kewajiban : Pertama, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. Kedua, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter. Ketiga, jika lembaga ingin menetapkan perilaku struktur yang menjadi ciri khas lembaga, maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik.

### 4. Praksis

Prioritas Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah

dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan ini.

#### 5. Refleksi

Refleksi disini berarti dipantulkan kedalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh Ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi disini merenungkan apa-apa yang telah dipelajarinya. Refleksi disini dapat juga disebut sebagai proses bercermin, memantulkan diri pada peristiwa / konsep yang telah dialami, apakah saya seperti itu? Apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya?

Kemudian, untuk mendapatkan hasil maksimal dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat menggunakan beberapa metode alternatif, yaitu metode dialog partisipatif dan metode eksperimen. Metode dialog partisipatif mendorong para siswa untuk kreatif, kritis,mandiri, dan terampil berkomunikasi. Metode dialog partisipasi dijabarkan/dikonkretkan dalam kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, *sharing* pengalaman keseharian dan *sharing* pengalaman iman, wawancaara, dramatisasi, dinamika kelompok dan sebagainya. Metode naratif menggunakan cerita sebagai model pengembangan diri. Metode ini dianggap unggul karena bersifat merangsang imajinasi peserta didik, menyapa peserta didik secara menyeluruh, baik segi kognitif maupun afektif, bersifat menawarkan, membebaskan dan tidak menjejali.

### **SIMPULAN**

Pendidikan karakter di sekolah dasar tak akan pernah berhasil jika sebagai seorang guru memberikan contoh yang tidak baik terhadap didiknya, misal hanya sibuk dengan

gawainya tanpa peduli dengan peserta didik yang ada di kelas. Orang tua dirumahnya pun memiliki peran yang tak kalah penting karena pendidikan terbaik adalah berasal dari dalam rumah.

Adapun pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dilakukan oleh guru atau lembaga pendidikan yaitu: metode pembiasaan yang diformulasikan melalui 4m, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), menginginkan kebaikan (*de siring the good*), dan mengerjakan kebaikan (*acting the good*). Selain metode tersebut, metode pendidikan karakter dilakukan melalui metode: mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, metode dialog partisipatif dan eksperimen serta metode naratif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Koesoema, Doni A. (2007). *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Megawangi, Ratna. (2007). *Semua Berakar pada Karakter*. Jakarta: Lembaga. Penerbit FE-UI.
- Santo, Budi Seno P. (2020). "Gerakan Nasional Revolusi Mental Meningkatkan Kualitas SDM", *SKH Suara Karya*, 19 Februari 2020.
- Triyono. (2018). *Menyiapkan Generasi Emas 2045*. 10.13140/RG.2.2.16318.79687.